

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesiapan karier (*career readiness*) merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi tujuan karier, merencanakan langkah pendidikan atau pelatihan, serta mengambil keputusan yang rasional dan realistis dalam menghadapi transisi ke dunia kerja atau pendidikan tinggi. Menurut Lombardi et al. (2020), kesiapan karier merujuk pada kondisi di mana siswa memiliki keterampilan akademik, sosial, dan emosional yang diperlukan untuk melakukan transisi yang efektif menuju pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Super (1980) juga menekankan bahwa kesiapan karier merupakan bagian dari tugas perkembangan pada masa remaja, di mana individu mulai membentuk identitas karier melalui eksplorasi diri dan perencanaan masa depan. Bagi siswa jenjang sekolah menengah atas (SMA), kesiapan karier menjadi aspek krusial yang menentukan arah hidup setelah lulus sekolah. Masa remaja merupakan fase kritis perkembangan identitas, termasuk identitas karier, sehingga intervensi dalam tahap ini sangat menentukan keberhasilan transisi pendidikan dan transisi kehidupan kerja (Savickas, 2020; Super, 1980). Kurangnya kesiapan karier dapat mengarah pada pilihan studi yang keliru, stres menghadapi masa depan, serta rendahnya keterlibatan dalam proses belajar dan perencanaan hidup (Lombardi et al., 2020; NACE, 2024).

Kesiapan karier tidak muncul secara otomatis, tetapi merupakan hasil dari proses eksplorasi diri, perencanaan masa depan, pembentukan efikasi diri, dan kemampuan mengelola transisi menuju dunia kerja atau pendidikan tinggi. *National Association of Colleges and Employers* (NACE, 2024) mendefinisikan kesiapan karier sebagai penguasaan seperangkat kompetensi inti yang mempersiapkan individu untuk sukses di dunia kerja. Hal ini menjelaskan bahwa kesiapan karier bukan hanya tentang informasi, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir, manajemen diri, dan pengambilan keputusan. Namun, permasalahan kesiapan karier pada remaja masih cukup kompleks, sebagian besar siswa SMA di Indonesia belum memiliki rencana karier yang

jelas dan belum memahami keterkaitan antara minat, bakat, dan peluang kerja. Yulianti et al. (2024) menekankan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengenali potensi diri dan memerlukan layanan informasi karier yang memadai dari guru BK. Lebih lanjut, Hamidah et al. (2022) melalui kajian sistematik pada siswa SMK menemukan bahwa banyak siswa menghadapi kebingungan dalam pemilihan karier, rendahnya efikasi diri, dan keterbatasan akses informasi. Sementara itu, Rohma (2023) dalam kajian literturnya menunjukkan bahwa faktor-faktor internal seperti minat, kepribadian, dan efikasi diri, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan guru BK, memiliki pengaruh signifikan terhadap perencanaan karier siswa SMA. Ia menekankan bahwa perencanaan karier akan lebih optimal jika didukung dengan asesmen kesiapan karir dan layanan konseling yang terstruktur. Untuk memiliki kesiapan karier yang optimal, peserta didik perlu dibimbing agar memahami minat dan nilai pribadinya, mengenal berbagai pilihan studi dan pekerjaan, serta dilatih untuk merencanakan langkah konkret yang mendukung pencapaian tujuan karier mereka.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan karir ini. Namun, diperlukan diagnosis awal mengenai sejauh mana kesiapan karier peserta didik, dan hal ini memerlukan instrumen asesmen yang valid dan reliabel. Sejauh ini, beberapa instrumen telah dikembangkan untuk mengukur kesiapan karier, baik di Indonesia maupun di negara lain. Di Indonesia, beberapa instrumen telah dikembangkan untuk mengukur aspek kesiapan karier remaja. Misalnya, instrumen kesiapan karier peserta didik SMK yang dikembangkan oleh Putri et al. (2022), yang mengukur dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kelebihan instrumen ini adalah konteksnya yang sesuai dengan realitas sekolah kejuruan Indonesia, serta telah diuji dengan analisis *Rasch*. Namun, instrumen ini belum memiliki norma interpretatif, belum diuji lintas jenjang seperti SMA, dan belum dikaitkan dengan kerangka kebijakan karier yang sistematis. Selain itu, terdapat juga SESCRR (*Self-Efficacy Scale in Career Readiness*) dari Alfaiz et al. (2021), yang menekankan dimensi efikasi diri. Meski memiliki dasar teori sosial kognitif Bandura, instrumen ini belum melalui validasi konstruk secara mendalam, dan

skalanya belum distandarisasi. Adapun instrument yang dikembangkan di negara asing diantaranya *Career Maturity Inventory* (CMI), *Vocational Identity Status Assessment* (VISA), dan *Career Resources Questionnaire-Adolescent* (CRQ-A). Instrumen-instrumen ini umumnya bersifat multidimensional dan telah melalui proses validasi secara statistik.

Ditengah keterbatasan instrument yang ada di Indonesia, instrumen *Student Career Readiness Index* (SCRI) yang dikembangkan oleh (Hanson & Clark, 2020) di Inggris, menjadi salah satu alternatif yang menarik untuk diadaptasi. SCRI merupakan instrumen yang dikembangkan dalam konteks program *Future Frontiers* dan kerangka *Gatsby Benchmarks*, sebuah kebijakan pendidikan nasional untuk membentuk kesiapan karier yang sistematis pada sekolah menengah. SCRI memiliki empat dimensi utama yang sangat relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia yaitu *Career Planning*, *Transition Skills*, *Information and Help Seeking Skills*, dan *Work Readiness*. Instrumen ini bersifat ringkas, praktis digunakan di sekolah, dan telah terbukti sensitif terhadap perubahan setelah intervensi bimbingan. Instrumen *Student Career Readiness Index* (SCRI) dipilih untuk diadaptasi karena beberapa alasan utama.

Pertama, struktur dimensi yang relevan dan praktis. SCRI mengukur empat aspek kesiapan karier yang sangat aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling di SMA, yaitu: *career planning and management*, *transition skills*, *help-seeking*, dan *work readiness*. Keempat dimensi ini mencerminkan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui intervensi sekolah (Dodd et al., 2022).

Kedua, SCRI telah digunakan dalam evaluasi intervensi pendidikan nasional. SCRI dikembangkan dan diujicobakan dalam konteks proyek nasional di Inggris (*Future Frontiers & Gatsby Benchmarks*), dan telah menunjukkan efektivitas dalam mengukur dampak intervensi *career coaching* (Hanson & Neary, 2020). Hal ini memberikan bukti empiris bahwa instrumen ini mampu mendeteksi perubahan kesiapan karier siswa secara signifikan.

Ketiga, validitas dan reliabilitas teruji. Hasil uji validitas konstruk menggunakan *Principal Component Analysis* menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki struktur faktor yang kuat dan reliabel (Hanson & Neary, 2020).

Keempat, efisien dan mudah digunakan di sekolah. Dengan jumlah item yang tidak terlalu banyak yaitu 26 item, SCRI dapat diadministrasikan secara cepat, tanpa membebani siswa, dan mudah diinterpretasikan oleh guru BK untuk keperluan asesmen karier berbasis data SCRI sangat cocok digunakan oleh guru BK di sekolah tanpa membebani peserta didik.

Kelima, fleksibel untuk konteks adaptasi budaya. ahasa dan konstruk yang digunakan dalam instrumen ini bersifat generik dan tidak terlalu kontekstual terhadap budaya tertentu, sehingga memudahkan proses adaptasi ke dalam bahasa dan budaya Indonesia sesuai dengan pedoman adaptasi instrumen dari International Test Commission (2017).

Adaptasi dan validasi instrumen SCRI dalam konteks budaya dan pendidikan Indonesia belum banyak dilakukan. Berdasarkan hasil pemetaan bibliometrik menggunakan *VOSviewer* terhadap publikasi *career readiness* dan *SCRI* juga menunjukkan bahwa kata kunci seperti “Indonesia”, “*adaptation*”, dan “*validation*” tidak muncul dalam jaringan keterhubungan kata kunci tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian sekaligus peluang untuk menghadirkan kontribusi ilmiah baru dalam pengembangan asesmen kesiapan karier yang kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan memvalidasi instrumen SCRI ke dalam bahasa Indonesia serta menguji validitas konstruk dan reliabilitasnya pada peserta didik SMA. Adaptasi ini diharapkan dapat menghasilkan instrumen asesmen kesiapan karier yang valid, praktis, dan kontekstual bagi pendidik dan konselor di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait kesiapan karier siswa SMA di Indonesia sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman terhadap potensi diri dan arah karier. Banyak siswa SMA belum memiliki gambaran yang jelas mengenai minat, bakat, dan tujuan kariernya. Hal ini menyebabkan kebingungan dalam memilih jurusan pendidikan lanjut maupun bidang pekerjaan (Yulianti et al., 2024).

2. Rendahnya keterampilan transisi menuju dunia kerja atau pendidikan tinggi. Siswa umumnya belum dibekali dengan keterampilan praktis seperti pembuatan CV, persiapan wawancara, maupun kemampuan adaptasi sosial dan manajerial yang diperlukan untuk menghadapi dunia kerja (Hamidah et al., 2022)
3. Keterbatasan dalam mengakses informasi dan dukungan karier. Sebagian besar siswa tidak terbiasa mencari informasi karier secara aktif atau meminta bantuan dari guru BK, konselor, maupun sumber lain yang relevan. Layanan bimbingan karier di sekolah pun masih terbatas dan belum terstruktur (Rohma, 2023)
4. Rendahnya kesiapan kerja (*work readiness*). Siswa belum memiliki gambaran realistis mengenai tuntutan dunia kerja, seperti etos kerja, tanggung jawab, dan keterampilan kolaboratif. Hal ini berdampak pada rendahnya rasa percaya diri untuk menghadapi masa depan (Jafri et al., 2024).
5. Keterbatasan instrumen asesmen yang valid dan reliabel. Instrumen asesmen kesiapan karier yang ada di Indonesia sebagian besar masih dikembangkan secara lokal, dengan keterbatasan pada validitas konstruk, norma interpretatif, dan belum teruji lintas jenjang (Putri et al., 2022; Alfaiz et al., 2021).
6. Belum adanya adaptasi instrumen internasional berbasis bukti ke konteks Indonesia. Instrumen *Student Career Readiness Index* (SCRI) yang telah terbukti valid di Inggris belum pernah diadaptasi dan divalidasi di Indonesia. Padahal, instrumen ini dapat membantu memetakan kesiapan karier siswa secara komprehensif (Hanson & Clark, 2020; Dodd et al., 2022).

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada proses adaptasi dan validasi konstruk instrumen *Student Career Readiness Index* (SCRI) yang dikembangkan di luar negeri agar dapat digunakan secara layak pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia. Fokus pengukuran hanya mencakup empat aspek kesiapan

karier sebagaimana tercantum dalam struktur asli SCRI, yaitu: *career planning*, *transition skills*, *information/help-seeking*, dan *work readiness*. Proses validasi dalam penelitian ini terbatas pada validitas isi dan validitas konstruk menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), serta reliabilitas konstruk. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI di wilayah DKI Jakarta, Kota Bogor dan Kabupaten Sukabumi sebagai representasi konteks urban, urban-peri-urban dan semi-urban/rural. Penelitian ini tidak mengeksplorasi hubungan antara kesiapan karier dengan variabel lain, dan tidak membahas efektivitas SCRI terhadap intervensi konseling.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosedur adaptasi *Student Career Readiness Index* (SCRI) ke dalam konteks budaya dan pendidikan di Indonesia khususnya SMA?
2. Bagaimana hasil uji empirik dari instrumen *Student Career Readiness Index* (SCRI) hasil adaptasi??

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mengadaptasi SCRI agar sesuai dengan budaya, bahasa dan karakteristik SMA di Indonesia. Selain itu, untuk menguji validitas dan reliabilitas SCRI hasil adaptasi untuk siswa SMA

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah pada Bimbingan Konseling khususnya bidang asesmen kesiapan karier siswa khususnya SMA
 - b. Memperkaya literatur tentang efektivitas pengukuran kesiapan karir
2. Manfaat Praktis
 - a. Menyediakan instrumen yang valid dan reliabel dalam mengukur kesiapan karier siswa SMA yang dapat digunakan oleh Guru BK/Konselor.

- b. Membantu Guru BK/Konselor dalam merancang intervensi bimbingan karir berbasis data untuk SMA melalui penggunaan SCRI yang telah diadaptasi
- c. Dapat digunakan sebagai dasar bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan penguatan transisi siswa dari sekolah ke dunia kerja di Indonesia.
- d. Menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan dalam bidang asesmen karier remaja

